

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara padu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menegaskan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk watak serta peradaban bangsa. Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat dalam pendidikan haruslah sadar dan paham dengan perannya. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar bukan hanya bertumpu pada seberapa paham anak didik pada materi yang disampaikan guru dan nilai yang diperoleh siswa saat ujian, tetapi guru juga bertanggung jawab terhadap karakter siswa dalam proses belajar, proses pemerolehan nilai, serta aplikasinya dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai warga negara.

Pada dasarnya tujuan pendidikan nasional, semua mengarah pada karakter yang baik. Menurut Hidayatullah (2010: 16) karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.

Lembaga pendidikan khususnya sekolah, dipandang sebagai tempat yang strategis untuk mendidik karakter. Hal ini dimaksudkan peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat (Hidayatullah, 2010: 3).

commit to user

Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional (2011: i) mengatakan bahwa pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Di samping itu, berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini semakin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005 – 2025, pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) berkaitan dengan hasil pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan secara jelas merumuskan kompetensi lulusan yang harus dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan pada semua tingkatan sekolah. Butir-butir kompetensi lulusan tersebut sangat berkaitan dengan karakter, beberapa di antaranya: (1) mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja; (2) menunjukkan sikap percaya diri; (3) mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas; dan (4) menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.

Sistem pendidikan nasional serta panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang dirancang oleh tim Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendiknas hanya akan sia-sia ketika proses penyelenggaraannya tidak terprogram. Maka dari itu perlu adanya integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Program kesiswaan pun juga harus diatur sedemikian rupa sehingga pembiasaan

karakter yang baik tidak hanya sebatas dalam proses kegiatan belajar mengajar, akan tetapi mampu tertanam pada seluruh siswa, guru, serta tenaga kependidikan.

Pada tahun 2010, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama telah membuat panduan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama. Baik silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi/berwawasan pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak putus hanya dilaksanakan di bangku sekolah dasar saja, akan tetapi baik di SMA maupun perguruan tinggi juga harus menerapkan pendidikan karakter. Hal tersebut akan sangat membantu terwujudnya masyarakat berakhlak mulia.

Untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) tanggung jawab. (Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2011: 9 – 10).

Pendidikan saat ini sangat membutuhkan pendidikan karakter bagi siswanya. Fakta dalam berita (Revianur dalam *kompas.com*, Kamis 27 September 2012) memberitakan terjadinya perkelahian di Manggarai, Jakarta Selatan, Rabu (26/09/2012) yang melibatkan sekolah Kartika Zein dengan Yayasan Karya 66 ini membuat satu korban luka parah. Direktur Negarawan Center, Silalahi menilai, kenakalan remaja berwujud tawuran pelajar di Jakarta jika tidak segera ditanggulangi pemerintah, akan berdampak pada krisis negarawan bangsa dalam rentan waktu beberapa dekade mendatang. Pasalnya, tawuran antarpelajar tersebut telah cukup membuktikan bahwa kepedulian generasi bangsa kian terkikis seiring kejayaan hedonisme di tengah arus globalisasi. Pernyataan di atas dapat diatasi apabila antara pendidikan di rumah dalam keluarga, sekolah, lingkungan mengarahkan pada perilaku baik. Pihak yang memotori hal tersebut adalah

orangtua, karena guru merupakan orangtua siswa di sekolah, maka sudah menjadi tanggung jawab guru untuk menjadikan siswa-siswanya berkarakter baik di manapun dia berada.

Untuk menciptakan sekolah yang kondusif, maka antara peraturan pemerintah (Kemdiknas, Sisdiknas, SKL, dsb.), kurikulum satuan pendidikan, perilaku guru, dan juga perangkat pembelajaran harus sinkron, semua harus diarahkan pada pembentukan karakter siswa, bukan hanya memberikan kecerdasan intelektual saja. Mujiyanto (2012: 2) mengatakan guru harus mendesain dirinya sebagai sosok guru yang bermutu, pengajar yang pikirannya bersinar, pendidik yang pikirannya cantik, pembimbing yang pikirannya bening, pemandu bakat yang penuh maslahat, konsultan dengan ide-ide brilian, motivator dan inspirator yang tersohor, serta seorang profesional yang handal.

Pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) setiap daerah diberikan kebebasan untuk melakukan pengembangan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi satuan pendidikan tersebut. Pendidikan karakter harus disisipkan dalam kurikulum sebagai upaya membentuk karakter siswa di sekolah.

Secara umum beberapa sekolah di kota Surakarta telah merancang dan melaksanakan beberapa program yang mengarahkan peserta didik untuk terbiasa berperilaku baik, dan kebiasaan tersebut menjadi sebuah karakter. Beberapa contoh yang telah berlaku di SMA Negeri 7 Surakarta, di sana siswa dilatih untuk berdisiplin tinggi seperti, harus sudah berada di sekolah 5 menit sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai, KBM dimulai pukul 06.30, setelah bel tanda masuk berbunyi seluruh siswa dan guru yang bertanggung jawab mengampu mata pelajaran di kelas tersebut sudah harus berada di kelas, 7 menit setelah bel masuk guru piket berkeliling kelas untuk memastikan semua guru sudah masuk di ruangan. Apabila guru mata pelajaran belum masuk, maka tugas guru piket untuk memberikan tugas atau mencari guru BK. Pada jam istirahat pertama siswa muslim dianjurkan untuk melaksanakan salat dhuha. Jam istirahat kedua pun telah diatur pukul 12.00, sehingga siswa dapat melaksanakan salat dhuhur di awal waktu.

Aktivitas sebelum siswa memasuki sekolah, guru berada di depan sekolah untuk menyambut dan menyalami siswa. Aktivitas tersebut dapat menunjukkan bahwa guru-guru SMA Negeri 7 Surakarta mengajak serta memberikan teladan kepada siswa untuk memiliki karakter yang bersahabat/komunikatif.

Mewujudkan siswa yang berkarakter tidak cukup sebatas peraturan sekolah. Guru mata pelajaran pun harus mendukung terciptanya masyarakat yang berkarakter seperti yang telah dicita-citakan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang pendidikan nasional. Dalam pembelajaran, guru juga dihimbau untuk melaksanakan pendidikan karakter. Bukan hanya dalam kegiatan belajar saja, tetapi seluruh komponen juga harus selaras termasuk di dalamnya adalah sumber belajar, RPP, bahan ajar, dan lain sebagainya. Pedoman serta kebijakan telah diatur sedemikian rupa, tetapi di lapangan (di dalam kelas) semua dikendalikan oleh guru.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pandangan guru di SMA Negeri 7 Surakarta terhadap pendidikan karakter?
2. Bagaimana penerapan pendidikan karakter di SMA Negeri 7 Surakarta?
3. Bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Surakarta?
4. Apa kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pendidikan karakter di SMA Negeri 7 Surakarta?
5. Bagaimanakah solusi yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pendidikan karakter di SMA Negeri 7 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pandangan guru di SMA Negeri 7 Surakarta terhadap pendidikan karakter.

2. Untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter di SMA Negeri 7 Surakarta.
3. Untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Surakarta.
4. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pendidikan karakter di SMA Negeri 7 Surakarta.
5. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pendidikan karakter di SMA Negeri 7 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut.

1. Menambah khazanah keilmuan terkait dengan pendidikan karakter.
2. Memberikan sajian terkait pendidikan karakter dalam penerapan di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Mengetahui kajian tentang panduan pendidikan karakter yang dibuat oleh Kemendiknas (sekarang Kemendikbud) dengan penerapan di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana guru Bahasa Indonesia menerapkan pendidikan karakter sesuai panduan yang telah ditentukan oleh Kemendiknas serta mengacu pada Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang pendidikan nasional dan dapat melaksanakan pendidikan karakter dengan baik.
2. Bagi sekolah, mengetahui penerapan pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh guru dan integrasi antara pedoman pendidikan karakter dengan penerapan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Bagi guru, mengetahui pedoman pelaksanaan pendidikan karakter dalam mata pelajaran serta mendapatkan gambaran penerapan pendidikan karakter dengan tepat.

4. Bagi siswa, mengetahui fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang dicapai dengan penerapan pendidikan nasional dan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap aktivitasnya.

